

DESAIN KERANGKA KERJA PENANGANAN KRISIS BERBASIS KOMUNITAS DI PERKOTAAN

DESIGNING COMMUNITY- BASED CRISIS RESPONSES FRAMEWORK IN URBAN CONTEXTS

Andi Setiawan

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret
e-mail: andisetiawan@staff.uns.ac.id

Diterima: April, 2021 | Disetujui: April, 2021 | Dipublikasi: April, 2021

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan upaya untuk membangun kerangka kerja penanganan krisis yang berkelanjutan dan inklusif. Hal ini penting dilakukan mengingat model penanganan krisis dimasa lalu cenderung menimbulkan dampak negatif lanjutan, terutama terhadap aspek sosial dan ekologi. Kerangka kerja dibangun dengan melakukan study kasus terhadap dua aktivitas kolaboratif berbasis komunitas di dua kota. Secara spesifik model penanganan krisis yang dikembangkan adalah model penanganan berbasis komunitas. Hal ini dikarenakan, komunitas bersama warga merupakan aktor yang terlibat dan hidup dalam keseharian saat menghadapi krisis. Hasil analisis terhadap dua study kasus menghasilkan kerangka kerja penanganan krisis yang berkelanjutan dan inklusif sebagai berikut: memfasilitasi komunitas untuk bersama-sama menghadapi perubahan, mendampingi komunitas untuk memperkuat ketahanan warga, mewujudkan warga berdaya, dan mewujudkan aktivitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: komunitas, penanganan krisis, desain partisipatif, inovasi sosial

Abstract

This paper discusses efforts to build a sustainable and inclusive crisis responses framework. These efforts are essential considering the past crisis responses model tends to have further negative impacts, especially on social and ecological aspects. The framework was developed by conducting case studies of two community-based collaborative activities in two cities. Specifically, this study developed a community-based crisis responses model since the community and people are the actors who are experiencing their daily lives in facing crises. The two case studies' analysis resulted in a sustainable and inclusive crisis responses framework as follows: facilitating communities to face the transition time, assisting communities

to strengthen citizen resilience, empowering citizens, and creating sustainable activities

Keywords: *community, crisis responses, participatory design, social innovation*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 masih belum bisa dikatakan mereda hingga saat ini. Hampir seluruh belahan dunia tidak ada lagi yang terbebas dari serangan virus corona tersebut. Pandemi Covid 19 tentunya bukan pandemi pertama yang menimpa peradaban umat manusia. Dalam sejarahnya dunia telah mengalami berulang kali pandemi dengan berbagai skala yang mengakibatkan krisis multidimensi. Masing masing pandemi mempunyai karakteristik masing-masing, terkait media penularan, tingkat kecepatan penularan, maupun kemudahan penularan. Perbedaan tersebut menentukan bagaimana respon dalam menghadapi pandemi tersebut. Pada awal kemunculan Covid 19, mayoritas negara di dunia menerapkan strategi *lockdown* sebagai respon untuk mencegah penyebarannya. Masing-masing negara memiliki pertimbangan atas keuntungan dan kerugian hingga pada akhirnya memutuskan apakah *lockdown* diberlakukan ataupun tidak.

Beberapa riset memberikan beberapa temuan terkait dampak pandemi Covid 19. Perlambatan ekonomi merupakan salah satu dampak yang menjadi perhatian. Hasil penelitian Bank Dunia yang disampaikan oleh Maliszewska dkk (2020) menghasilkan temuan bahwa pandemi Covid 19 diperkirakan akan menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2% dari angka tolok ukur dunia, 2,5 % untuk negara berkembang, dan 1,8 % untuk negara industri. Jika pandemi terus berkepanjangan, yang kemungkinan besar terjadi - maka angka penurunan PDB dunia diperkirakan bisa mencapai 4%.

Penurunan PDB ini merupakan konsekuensi logis dari pelambatan aktivitas ekonomi dunia selama *lockdown* berlangsung. Aktivitas industri berkurang secara drastis, demikian juga sektor perdagangan dan wisata. Pembatasan pertemuan publik, pemberlakuan larangan perjalanan, pembatasan kehadiran acara publik dan kunjungan ke lokasi objek wisata telah memberikan kontribusi negatif terhadap sektor perhotelan dan pariwisata di mana sebagian besar bisnis mengalami penurunan aktivitas bisnis mereka hampir 90% (Fernandes, 2020).

Namun, sisi positif dari kebijakan *lockdown* ini adalah adanya perbaikan kualitas lingkungan. Sebelum COVID-19 menyebar, angka emisi CO₂ tercatat meningkat 1% per tahun selama dekade sebelumnya (Jackson dkk., 2019). Penerapan *lockdown* di awal pandemi Covid 19 berdampak positif pada penurunan emisi CO₂ sebesar 17% (11 - 25%) pada 7 April 2020 (Le Quere dkk., 2020). Walaupun demikian, dampak positif ini dinilai tidak akan signifikan bertahan dalam waktu lama, karena begitu pandemi terkendali, maka perekonomian kembali meningkat dan angka-angka indikator kualitas lingkungan tersebut akan kembali memburuk (Calma, 2020).

Peningkatan kembali ekonomi pasca pandemi Covid 19 diprediksi akan terjadi, sebagaimana pengalaman pasca krisis finansial dunia pada tahun 2008 (Schmidhuber dan Qiao, 2020). Pengalaman krisis finansial 2008 memberikan gambaran betapa ekonomi yang digerakkan oleh prinsip kapitalisme tidak

mengijinkan untuk terjadi perlambatan pertumbuhan terlalu lama (Binswanger, 2009). Oleh karena itu pertumbuhan melalui penguatan pasar mutlak dilakukan, untuk mengembalikan surplus keuntungan pasca krisis. Namun Harvey (2009) memberi kritik atas pilihan model pemulihan krisis 2008 tersebut, dia mengatakan pertumbuhan 3% (angka pertumbuhan minimal agar kapitalisme dianggap sehat) bahkan semakin sulit untuk dipertahankan tanpa menggunakan berbagai macam rekayasa. Oleh karena itu, Harvey (2009) menegaskan terdapat alasan kuat untuk meyakini bahwa tata kelola global baru pada akhirnya harus menuju transisi ke ekonomi pertumbuhan nol (*zero growth economy*).

Senada dengan pandangan Harvey tersebut, dalam konteks pemulihan pasca Covid 19 saat ini, Mazzucato (2020) mengusulkan agar pemulihan bergerak ke arah pembentukan perekonomian yang memberikan pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable*) dan inklusif. Model pemulihan semacam ini akan memberi peluang untuk fokus kepada strategi *The Green New Deal* (Mazzucato dan McPherson, 2018) dalam rangka menurunkan emisi karbon, sekaligus berinvestasi kepada pekerja, dan memastikan mereka dapat beradaptasi dengan teknologi baru.

Akan tetapi, tentang bagaimana implementasi model pemulihan berkelanjutan dan inklusif tersebut masih perlu dikembangkan lebih lanjut hingga dataran praktik konkrit dalam skala dan konteks tertentu. Tulisan ini merupakan upaya untuk membahas dan merancang kerangka kerja aktivitas untuk menangani krisis dalam skala kecil di tingkat komunitas dalam konteks perkotaan. Kerangka kerja ini nantinya bisa menjadi pedoman dalam program penanganan krisis dimasa depan. Artinya tidak eksklusif hanya ditujukan untuk merespon pandemi Covid 19.

KOTA DAN TANTANGAN PENANGANAN KRISIS

Pengamatan terhadap pola persebaran virus selama pandemi mengindikasikan bahwa kota menjadi wilayah yang lebih cepat terpapar dibanding wilayah pedesaan (Paul dkk., 2020). Hal ini dikarenakan kota memiliki berbagai macam gerbang transportasi sebagai sarana mobilitas manusia antar wilayah, dari situ peluang persebaran virus menjadi lebih tinggi (Jha, 2020). Kedua, kota dengan tingkat kepadatan penghuninya yang tinggi juga andil meningkatkan angka persebaran virus (Desai, 2020). Oleh karena itu kota perlu melakukan strategi dan langkah serius untuk menekan laju persebaran, sekaligus bentuk-bentuk upaya penanganan pandemi.

Teori urbanisme memberi gambaran bahwa kota digerakkan oleh hubungan antar manusianya. Interaksi tersebut yang memberikan nyawa dan bahan bakar pertumbuhan kota (Jacobs, 1969). Smas (2008) menyatakan bahwa konsumsi, sebagai sebuah relasi transaksional, telah membentuk sekaligus dibentuk oleh kota. Konsumsi merupakan praktik yang mendasari pola interaksi manusia perkotaan. Sebagai konsekuensi logis dari praktik konsumsi, maka segala sesuatu akan dipertukarkan sebagai sekumpulan komoditas. Hingga pada akhirnya, kota adalah komoditas itu sendiri. Di dalam kerangka interaksi transaksional tersebut, maka nilai-nilai kolektivisme menjadi kurang mendapat tempat. Sebagai sebuah studi kasus, Rahmawati (2018) dalam pengamatannya terhadap pola interaksi penghuni rumah susun di Yogyakarta menyatakan bahwa kesadaran para penghuni untuk melakukan kegiatan bersama makin rendah. Kebersamaan dan solidaritas

para penghuni juga dinilai kurang.

Padahal dalam situasi menghadapi krisis, kota sangat membutuhkan semangat kolektivisme warganya. Interaksi transaksional justru akan menghambat aksi penanganan krisis yang membutuhkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan sikap rela berkorban. Hal ini menjadi tantangan pertama yang harus menjadi perhatian dalam upaya penanganan pandemi Covid 19.

Tantangan kedua, tentu saja adalah realita fisik perkotaan. Kota cenderung dikembangkan menjadi sebuah lingkungan untuk mendukung interaksi warganya. Sehingga konektivitas dan aksesibilitas menjadi pertimbangan dalam perancangan lingkungan fisik kota. Pandemi Covid 19 telah memaksa kota untuk meninjau ulang bentuk-bentuk interaksi manusia di berbagai sektor aktivitas mulai dari ekonomi, pendidikan, peribadatan dan kebudayaan. Bentuk-bentuk respon penyesuaian atas kondisi fisik perkotaan sudah diusulkan oleh beberapa peneliti. Pinheiro dan Luís (2020) menyebutkan beberapa upaya fisik yang bisa dilakukan kota untuk mengurangi persebaran virus, mulai dari perubahan yang bersifat penambahan fitur bangunan (pengaturan layout ruang, pemasangan penghalang fisik) hingga perubahan yang lebih struktural dengan kerangka waktu dan skala yang berbeda (mulai dari perubahan regulasi bangunan hingga desain perkotaan).

STUDI KASUS

Untuk menyusun kerangka kerja penanganan krisis berbasis komunitas, penulis mengambil beberapa aktivitas kolektif merespon krisis yang sedang dijalankan di beberapa kota untuk dijadikan studi kasus. Studi kasus akan dilakukan terhadap dua aktivitas di konteks yang berbeda. Ke dua aktivitas berikut dipilih dengan pertimbangan bahwa ke duanya melibatkan komunitas sebagai komponen utama pelaksanaannya. Dari studi kasus tersebut nantinya akan dilakukan proses pengambilan pelajaran yang selanjutnya akan digunakan untuk menyusun kerangka kerja aktivitas penanganan krisis.

Sumida Mukojima Expo 2020, Tokyo

Studi kasus yang pertama adalah sebuah rangkaian kegiatan pameran seni kolaboratif yang dilaksanakan di pemukiman Kyojima dan Mukojima, daerah Sumida, Tokyo timur. Pameran dilangsungkan selama satu bulan mulai tanggal 12 September hingga 11 Oktober 2020. Terdapat komunitas seniman yang bekerja bersama warga untuk melaksanakan pameran seni kolaboratif dengan tujuan untuk menyegarkan kembali hubungan antar warga yang sempat tegang (terganggu) akibat pandemi. Pameran ini mengambil tema "Happy Day with Neighbors," sebagai ungkapan untuk menyatukan kembali hubungan bertetangga (Sumidaexpo, 2020)

Secara keseluruhan terdapat dua jenis pameran. Pertama adalah Proyek Nokishita, proyek ini menampilkan 18 karya seni bertempat di berbagai rumah dan toko di lingkungan sekitar (nhk, 2020). Penduduk dan seniman bertemu secara *on-line* untuk menemukan kesesuaian lokasi dan konsep karya seni. Karya seni diciptakan secara kolaboratif melalui pertukaran gagasan antara seniman dan penduduk. Lokasinya yang tersebar di seluruh kawasan, membuat pengunjung bisa mengapresiasi karya-karya seni tersebut sambil menikmati suasana sehari-

hari.

Kedua, diberi judul Yadono-le, sebuah proyek “seni penginapan” (nhk, 2020). Proyek ini pada dasarnya adalah sebuah bentuk seni interaktif yang berlangsung di sebuah rumah yang dibangun pada periode Taisho (1912-1926) yang telah dikonversi menjadi penginapan. Dalam seni interaktif tersebut, tamu penginapan harus menjalankan 13 “aturan rumah”. Aturan tersebut sejatinya adalah rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menghubungkan tamu dengan penduduk lokal, sekaligus untuk membantu mereka menemukan daya tarik dan keunikan rumah penginapan tersebut.

Secara keseluruhan, proyek pameran seni adalah sebuah proses kolaboratif antara seniman dan warga lingkungan. Selain menyegarkan kembali interaksi sosial antar warga, dampak lain dari aktivitas ini adalah meningkatnya kembali perekonomian di lingkungan tersebut. Warga sadar bahwa potensi arsitektur kuno di kawasan tersebut merupakan modal yang bisa dimaksimalkan untuk menciptakan karya seni. Satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa proses kolaboratif dua arah menunjukkan adanya dialektika antara seniman dan warga. Terdapat ruang bagi warga untuk berkontribusi dalam pameran tersebut.

SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), Solo

SIBAT merupakan sebuah komunitas warga di Solo yang aktif bekerja untuk isu penanggulangan bencana, khususnya bencana banjir di perkotaan. Solo yang dilewati oleh sungai Bengawan Solo dan beberapa sungai-sungai lainnya, menjadikannya sebagai kota yang rawan dilanda banjir. SIBAT dibentuk pada tahun 2015, sebagai salah satu luaran program ‘Community Flood Resilience’ yang diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI), International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC-Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit), Zurich Insurance, dan Pemerintah Kota Solo. Program tersebut merupakan upaya bersama untuk meningkatkan peran warga dalam rangka ketahanan terhadap bencana banjir di kota Solo (Sibat, 2020). Meski SIBAT secara resmi baru berdiri tahun 2015, namun peran warga secara kolektif dalam penanganan bencana banjir di tingkat lokal sudah merentang sejarah panjang. Warga mampu mengorganisir diri untuk mengatur dan melayani kebutuhan mereka selama banjir, karena bantuan pemkot sering kali terlambat hadir.

Saat ini aktivitas SIBAT tetap fokus kepada isu ketahanan bencana banjir. Sukarelawan SIBAT secara terjadwal mengadakan aktivitas pembersihan sungai-sungai di kota Solo, mengadakan patroli sungai, dan pemantauan titik-titik rawan banjir. SIBAT juga mengadakan kegiatan penghijauan bantaran sungai, memberikan pelatihan mitigasi banjir secara rutin di kampung-kampung rawan banjir, dan mengorganisir pelatihan pembuatan sabun sebagai bagian kampanye hidup sehat kepada warga kampung kota.

Ketika pandemi Covid 19 mulai menerpa, SIBAT menginisiasi pembuatan masker kain yang kemudian dibagikan kepada warga. Kegiatan tersebut kemudian direpson oleh PMI pusat, yang kemudian mengintegrasikannya ke dalam program pembuatan paket kit Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS). Paket tersebut nantinya dibagikan ke warga di kelurahan-kelurahan di kota Solo (Senggono, 2020).

Keberadaan SIBAT tidak eksklusif untuk merespon pandemi Covid 19, dia hadir jauh sebelum itu. Justru model komunitas yang hadir secara mandiri berangkat dari kebutuhan warga semacam ini bisa dijadikan model bagi bentuk aktivitas ketahanan di saat krisis. SIBAT mampu mengoptimalkan modal sosial dan kultural yang mereka miliki untuk kemudian dimanfaatkan untuk agenda -agenda ketahanan bencana. Warga yang diorganisir oleh SIBAT merupakan warga yang sering terdampak bencana, oleh karena itu mereka bisa diposisikan sebagai ahli karena pengalaman mereka dalam proses perancangan aktivitas penanganan bencana.

KERANGKA KERJA PENANGANAN KRISIS

Pengalaman dua studi kasus diatas menyiratkan pentingnya keterlibatan warga yang sehari-hari hidup di lingkungan. Mereka mampu merancang agenda secara mandiri untuk meangani problem-problem yang mereka hadapi. Selain itu kehadiran komunitas juga penting untuk mengawal kerja-kerja kolaboratif agar lebih terstruktur dan terarah. Berangkat dari pengalaman tersebut, komunitas diharapkan menjadi komponen utama dalam menjalankan kerja-kerja penanggulangan situasi pandemi. Komunitas yang dalam keseharian bekerja secara langsung di masyarakat akan memiliki kuasa yang relatif lebih kuat dibanding dengan perangkat birokrasi kota yang dalam kondisi normal selalu berjarak dengan warga kota. Model penanggulangan krisis yang bertumpu kepada kerja komunitas dalam jangka panjang akan lebih berkelanjutan dan berpihak kepada kepentingan lingkungan ekologis, dibandingkan dengan intervensi birokrasi yang lazimnya hanya mengutamakan pemulihan ekonomi.

Dalam rangka melakukan aktivitas tersebut, tentu saja komunitas perlu melakukan kolaborasi dengan berbagai aktor lain yang dianggap mempunyai kompetensi keilmuan maupun praktik, sehingga hasilnya bisa lebih optimal. Desain bisa berperan dalam merancang strategi untuk mengorganisir kerja kolaborasi tersebut. Berdasarkan tujuan kegiatannya, aktivitas penanganan krisis ini bisa dikategorikan sebagai sebuah inovasi sosial. Manzini (2014, 57) mendefinisikan inovasi sosial sebagai

“Sebuah proses perubahan yang muncul dari pengkombinasian kembali aset yang dimiliki oleh komunitas (dari modal sosial hingga warisan sejarah, dari keahlian tradisional hingga teknologi canggih yang dapat diakses) secara kreatif, yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang diakui secara sosial dengan cara baru”.

Penanganan krisis di saat pandemi ini secara garis besar mempunyai tujuan untuk membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Upaya tersebut dicapai melalui cara-cara kreatif dengan memaksimalkan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Peran desain adalah mengorganisir aktivitas tersebut, salah satunya dengan menyediakan kerangka kerja aktivitas kolaborasi.

Memfasilitasi komunitas untuk bersama-sama menghadapi perubahan

Untuk mampu bergerak bersama dalam merespon perubahan, hal utama yang perlu dilakukan adalah membangun kesadaran kolektif masyarakat akan perlunya

penyesuaian akibat pandemi. Dalam konteks Covid 19, pertama masyarakat perlu memahami bahwa ancaman virus Corona tersebut adalah nyata. Pelibatan ahli (virolog) dalam hal ini diperlukan untuk bersama-sama membangun kesadaran dan kewaspadaan akan ancaman pandemi. Kedua, sebagai konsekuensi ancaman pandemi tersebut masyarakat perlu memahami perubahan-perubahan yang mungkin terjadi, dan juga langkah penyesuaian yang harus dilakukan ketika krisis menerpa. Desainer bisa mengorganisir serangkaian workshop yang melibatkan komunitas, pakar, dan masyarakat. Tujuan workshop tersebut, misalnya, adalah merancang penyesuaian atas perubahan sebagai dampak pandemi di level lingkungan warga. Komunitas semacam SIBAT bisa dilibatkan dalam proses pengorganisasian ini, karena mereka sudah memiliki jaringan kerja sama dengan warga.

Mendampingi komunitas untuk memperkuat ketahanan warga.

Dalam rangka memperkuat ketahanan warga, kita bisa mengandalkan keberadaan komunitas. Komunitas merupakan entitas yang secara mandiri sudah memiliki sistem operasional mereka. Sistem tersebut, dengan berbagai level tingkatan, tentunya sudah terbukti mampu berjalan. Di saat krisis menerpa, sistem kerja yang dimiliki komunitas tersebut bisa kita manfaatkan sebagai basis dalam merancang aktivitas ketahanan warga. Peran desain adalah menyediakan pendampingan untuk menyesuaikan sistem kerja komunitas tersebut agar bisa tepat guna merespon upaya ketahanan warga. Dalam study kasus komunitas SIBAT, sistem kerja terjadwal yang secara regular mereka jalankan bisa diadaptasi menjadi basis untuk merancang kerja-kerja terjadwal dalam rangka melakukan aktivitas ketahanan warga.

Mewujudkan warga berdaya

Upaya membangun ketahanan warga akan sia-sia jika warga tidak menjadi aktor utamanya. Maka dengan komunitas sebagai komponen utama, aktivitas-aktivitas yang dilakukan harus melibatkan warga dalam proses perancangannya. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk memberdayakan warga sejak dini. Proses desain harus memberi ruang bagi warga untuk menjadi pengambil keputusan. Aktivitas ketahanan warga tidak bisa lagi mengandalkan pemerintah dan birokrasinya yang seringkali lamban dalam berinisiatif. Otonomi dalam mengorganisir sendiri kepentingan warga perlu diperkuat. Warga berdaya merupakan keharusan yang perlu diwujudkan dalam rangka membangun ketahanan warga.

Belajar dari pengalaman studi kasus di Tokyo, desainer yang terlibat mendampingi warga bisa menjalankan model desain partisipatif melalui praktik *co-design*, dimana proses desain akan memberi ruang bagi partisipan untuk ikut menentukan keputusan. Praktik *co-design* akan membawa partisipan untuk mampu mengidentifikasi permasalahan, berbagi visi dengan stake holder lainnya, mereka juga mampu menyusun pedoman kerja kedepan, dan bahkan membuat pemodelan (prototipe) aktivitas yang akan mereka jalankan (Cantu' dan Selloni, 2013). Pada prinsipnya warga sebagai partisipan akan mampu secara mandiri memimpin proses-proses penanggulangan krisis di lingkungannya dengan memanfaatkan modal dan potensi sumber daya yang mereka miliki.

Mewujudkan aktivitas yang berkelanjutan

Prinsip *sustainability* dalam merancang aktivitas penanggulangan krisis perlu ditekankan sebagai jaminan bahwa upaya pemulihan tidak justru menimbulkan kembali dampak yang merusak. *Sustainability* harus diupayakan dalam ketiga aspek, baik keberlanjutan secara ekonomi, sosial, maupun ekologis. Artinya aktivitas yang dirancang, dalam jangka panjang nanti jangan sampai menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan alam, merusak kohesi dan kualitas interaksi sosial warga, atau justru menimbulkan ketimpangan ekonomi warga. Merujuk kepada pengalaman penanganann krisis oleh negara yang sering kali mengambil model pemberian stimulus ekonomi secara makro, pada akhirnya justru menyasar kepada kelompok ekonomi atas, dan kurang berdampak kepada kelompok warga miskin yang justru paling membutuhkan stimulus di saat krisis.

SIMPULAN

Pandemi Covid 19 yang menimpa seluruh belahan dunia telah menunjukkan betapa rentannya ketahanan negara-negara modern ketika menghadapi krisis. Berkaca dari pengalaman krisis finansial tahun 2008, program pemulihan yang diambil lebih menitik beratkan kepada langkah untuk mengembalikan pertumbuhan ekonomi secara cepat. Hal tersebut disadari justru menghasilkan dampak kerusakan lanjutan terutama terhadap aspek sosial dan ekologi. Oleh karena itu dalam rangka penanganan krisis, misalnya Covid 19 saat ini – diperlukan model penanganan yang tidak menambah kerusakan. Salah satu model yang diusulkan adalah penaganan krisis yang berkelanjutan dan inklusif.

Untuk mengimplementasikan model penanganan tersebut ke dataran praktis, terlebih dahulu perlu dibangun kerangka kerja sebagai pedoman kerja. Kerangka kerja yang dibangun adalah model penanganan krisis berbasis komunitas. Belajar dari pengalaman dua studi kasus aktivitas kolaboratif di Tokyo dan Solo, maka disusun empat poin sebagai kerangka kerja, yaitu: memfasilitasi komunitas untuk bersama-sama menghadapi perubahan, mendampingi komunitas untuk memperkuat ketahanan warga, mewujudkan warga berdaya, dan mewujudkan aktivitas yang berkelanjutan.

Kedepan diperlukan upaya untuk menguji coba apakah kerangka kerja yang dibangun tersebut bisa dengan efektif diimplementasikan sebagai pedoman untuk membangun aktivitas penanganan krisis. Uji coba aktivitas bisa dilakukan dalam skala terbatas di level lingkungan pemukiman dengan melibatkan komunitas, ahli, tokoh masyarakat, pemerintah, dan *stake holder* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Binswanger, M. (2009). Is there a growth imperative in capitalist economies? a circular flow perspective. *Journal of Post Keynesian Economics*, 31(4), 707-727. <https://doi.org/10.2753/pke0160-3477310410>
- Calma, J. (2020). *Nature is not healing*. The Verge. Retrieved 4 April 2021, from <https://www.theverge.com/22178714/2020-nature-heal-pollution-greenhouse-gases-emissions-dip-covid>.
- Cantu', D., & Selloni, D. (2013) *From engaging to empowering people, a set of co-design experiments with a service design perspective*. Working paper Project: Ideas Sharing LAB. Polimi Milan. Retrieved 4 April, 2021 from

- https://www.researchgate.net/publication/263844836_From_engaging_to_empowering_people_a_set_of_co-design_experiments_with_a_service_design_perspective pada 04 April 2021.
- Desai, D. (2020). *Urban densities and the Covid-19 pandemic: Upending the sustainability myth of global megacities* | ORF. ORF. Retrieved 4 April 2021, from <https://www.orfonline.org/research/urban-densities-and-the-covid-19-pandemi-upending-the-sustainability-myth-of-global-megacities-65606/>.
- Fernandes, N. (2020). *Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy*. Retrieved 4 April, 2021 from: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3557504.
- Harvey, D. (2009). *Organizing for the Anti-Capitalist Transition*. Reading Marx's Capital with David Harvey. Retrieved 4 April 2021, from <http://davidharvey.org/2009/12/organizing-for-the-anti-capitalist-transition/>.
- Jackson, R., Friedlingstein, P., Andrew, R., Canadell, J., Le Quéré, C., & Peters, G. (2019). Persistent fossil fuel growth threatens the Paris Agreement and planetary health. *Environmental Research Letters*, 14(12), 121001. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab57b3>
- Jacobs, J. (1969). *The economy of cities*. Vintage Books.
- Jha, R. (2020). *Urbanisation of pandemics* | ORF. ORF. Retrieved 5 April 2021, from <https://www.orfonline.org/expert-speak/urbanisation-pandemis-65512/>.
- Le Quéré, C., Jackson, R., Jones, M., Smith, A., Abernethy, S., & Andrew, R. et al. (2020). Temporary reduction in daily global CO2 emissions during the COVID-19 forced confinement. *Nature Climate Change*, 10(7), 647-653. <https://doi.org/10.1038/s41558-020-0797-x>
- Maliszewska, M., Mattoo, A., & van der Mensbrugghe, D. (2020). *The Potential Impact of COVID-19 on GDP and Trade*. Documents1.worldbank.org. Retrieved 4 April 2021, from <http://documents1.worldbank.org/curated/en/295991586526445673/pdf/The-Potential-Impact-of-COVID-19-on-GDP-and-Trade-A-Preliminary-Assessment.pdf>.
- Manzini, E. (2014). Making Things Happen: Social Innovation and Design. *Design Issues*, 30(1), 57-66. https://doi.org/10.1162/desi_a_00248
- Mazzucato, M. (2020). *The Covid-19 crisis is a chance to do capitalism differently* | Mariana Mazzucato. the Guardian. Retrieved 4 April 2021, from <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/mar/18/the-covid-19-crisis-is-a-chance-to-do-capitalism-differently>.
- Mazzucato, M., & McPherson, M. (2018). *The Green New Deal: A bold mission-oriented approach*. Ucl.ac.uk. Retrieved 4 April 2021, from https://www.ucl.ac.uk/bartlett/public-purpose/sites/public-purpose/files/iipp-pb-04-the-green-new-deal-17-12-2018_0.pdf.
- nhk. (2020). *Tokyo and the Coronavirus: An Art Expo in Old Town Tokyo - TOKYO EYE 2020 - TV* | NHK WORLD-JAPAN Live & Programs. NHK WORLD. Retrieved 5 April 2021, from <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/en/tv/tokyoeye2020/20200923/2053186/>.
- Paul, R., Arif, A., Adeyemi, O., Ghosh, S., & Han, D. (2020). Progression of COVID-19 From Urban to Rural Areas in the United States: A Spatiotemporal Analysis of Prevalence Rates. *The Journal of Rural Health*, 36(4), 591-601. <https://doi.org/10.1111/jrh.12486>
- Pinheiro, M., & Luís, N. (2020). COVID-19 Could Leverage a Sustainable Built Environment. *Sustainability*, 12(14), 5863. <https://doi.org/10.3390/>

su12145863

- Rahmawati, Intan. (2018). Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa. *Mediapsi*, 4, (2), 76-82.
- Schmidhuber, J. & Qiao, B. (2020). *Comparing Crises: Great Lockdown versus Great Recession*. Rome, FAO. <https://doi.org/10.4060/ca8833en>.
- Senggono, M. (2020). *Bantu Penanggulangan Covid 19, SIBAT Solo Produksi 50 Ribu Masker*. rri.co.id. Retrieved 5 April 2021, from <https://rri.co.id/surakarta/tanggap-bencana/906116/bantu-penanggulangan-covid-19-sibat-solo-produksi-50-ribu-masker>.
- Sibat | *Siaga Bencana Berbasis Masyarakat - Surakarta*. Kampungnesia.org. (2020). Retrieved 5 April 2021, from <http://kampungnesia.org/sibat/index.php>.
- Smas, L. (2008). *Transaction Spaces: Consumption Configurations and City Formation* (Doctoral). Stockholm University.
- Sumidaexpo. (2020). すみだ向島EXPO 2020. すみだ向島EXPO 2020. Retrieved 5 April 2021, from <https://sumidaexpo.com/about/>.